

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

al-Quran merupakan sumber rujukan utama umat Islam sejak ianya diturunkan sebagai wahyu yang turut termasuk salah satu mukjizat agung Rasulullah saw. al-Quran ataupun turut disebut al-Kitab (HAMKA, 2017, p. 7), seperti yang didefinisikan oleh ulama ushul, fiqh dan bahasa merupakan kalam (perkataan) atau kata-kata Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang mana lafalnya mengandungi mukjizat, membaca ayat-ayatnya termasuk bentuk ibadah, telah diturunkan secara mutawatir yakni secara berperingkat dan dituliskan pada mushaf, dimulakan dengan QS. al-Fatihah sehinggalah surah terakhir yaitu QS. an-Nas (Anwar, Pengantar Ulumul Quran, 2018, p. 1). Sebelum wafat, Rasulullah saw. sempat berwasiat kepada seluruh umat baginda yang berbunyi,

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ، وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

“Aku tinggalkan kepada kamu dua perkara dan kamu tidak akan sesat selagimana kamu berpegang dengannya iaitu kitab Allah (al-Quran) dan sunnah Nabi-Nya (Sunnah Nabi saw.).”

al-Quran tidak hanya memuat pedoman hidup di dunia, bahkan juga berisi petunjuk untuk beroleh kebahagiaan hingga ke akhirat. Oleh kerana ianya adalah sebuah mukjizat, al-Quran memiliki gaya bahasa yang sangat tinggi, dari segi fashahah dan balaghahnya sehingga mampu mempesonakan para pendengarnya. Orang-orang Arab zaman jahiliah yang sangat memandangi tinggi akan syair-syair pun turut mengakui akan tingginya nilai kebahasaan al-Quran sehingga sebagian daripada mereka yang enggan beriman menyebutnya sebagai sihir.

al-Quran tidak sama dengan puisi, prosa maupun sajak, namun kedudukannya jauh lebih tinggi dibanding karya-karya kesusasteraan lainnya. Oleh yang demikian, terkadang ayat-ayat al-Quran tidak dapat diterjemahkan begitu saja oleh orang awam. Ayat-ayat seperti ini termasuklah ayat yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia mengenai makna di sebalik firman-Nya tersebut. Dalam hal ini, maka diperlukan ilmu-ilmu al-Quran, atau biasa disebut *ulum al-Quran*, sebagai perangkat untuk bisa memahami ayat-ayat sebegini.

Sebagai kitab pedoman, sudah pasti umat Islam mesti memahami al-Quran dengan baik. Hal ini bisa dicapai dengan jalan mempelajari tafsir atau terjemahan al-Quran dari sumber yang autentik, terutamanya bagi kalangan non-Arab. Tafsir bisa disebut sebagai induk dari semua ilmu al-Quran karena dengannya umat Islam mampu memperkukuh pemahaman terhadap ajaran al-Quran. Dalam menafsirkan al-Quran diperlukan *ulumul Quran* dan tafsir agar pemahaman tidak tersasar dari makna sebenar. Hal ini karena, walaupun ayat yang dibaca adalah sama, namun daya nalar tiap-tiap manusia adalah berbeda. Orang awam mungkin hanya bisa memaknai ayat-ayat yang *zhahir* secara global sedangkan dari golongan cendekiawan bisa memaknai ayat secara lebih mendalam dan terperinci (Sholihah, 2020, p. 205).

Justeru, memahami ilmu tafsir dianggap sangat urgen terutama di era modern seperti sekarang. Di antara bukti usaha untuk mencapai tujuan ini termasuklah kemunculan kitab-kitab tafsir tulisan para ulama. Kitab-kitab ini dulunya hanya terdiri dari tulisan ulama timur tengah yang tetap menggunakan bahasa Arab dalam penafsiran mereka, hanya saja lebih memperinci ayat-ayat yang sukar untuk dipahami. Namun, seiring berjalannya waktu, mulai muncul tafsir-tafsir karangan ulama nusantara dan tidak kurang juga tafsir oleh orang-orang barat yang terdiri dari para orientalis. Antara contoh tafsir nusantara agung yang masih digunakan hingga ke hari ini, bahkan telah diaudit agar sesuai dengan bahasa modern termasuklah tafsir al-Azhar karangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).

Sekiranya berfokus kepada tafsir nusantara karangan ulama Malaysia pula, yang termasuk karya monumental adalah tafsir Nurul Ihsan karya Muhammad Said bin Umar. Tafsir ini terdiri dari empat jilid dan masing-masing ditulis menggunakan bahasa Melayu Kedah lama dengan tulisan jawi. Tafsir ini pertama dicetak pada tahun 1349 H (Ahmad & Mohd Saad, Metodologi Muhammad Said Umar Terhadap Periwatan Hadith-hadith Asbab al-Nuzul Dalam Tafsir Nurul Ihsan, 2018, p. 16) dan masih terus dicetak hingga ke hari ini berikutan permintaan masyarakat.

Sungguhpun tafsir Nurul Ihsan mendapat sambutan sampai ke hari ini, tafsir ini kurang dikenali ramai terutamanya dalam kalangan orang awam. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya jumlah karya-karya ilmiah yang mengkaji tentang kitab ini. Oleh itu, menurut penulis, tulisan Muhammad Said ini perlu untuk diberi perhatian dan dikaji lebih lanjut agar ianya tidak semakin memudar dari pandangan masyarakat hingga akhirnya hilang dan tidak bisa dibaca oleh generasi akan datang.

Dalam menulis tafsirnya, Muhammad Said telah membuat indeks-indeks tema kecil dari tafsiran beliau di setiap akhir jilid tafsir. Hal ini demi memudahkan para pembaca mencari fokus kajian. Menurut kajian (bin Asyari, 2010, p. 55), 66% dari tema yang dikedepankan oleh Muhammad Said dalam tafsir karangannya adalah yang berkenaan kisah-kisah. Justeru bisa disimpulkan bahwa tafsir ini bercorak *tarikhi*.

Apabila menelusuri tema-tema perbahasan dalam tafsir Nurul Ihsan, penulis menemukan banyak sekali tema yang membahas tentang para nabi, bermula dari Nabi Adam hinggalah kepada Nabi Muhammad saw. Namun, penulis akhirnya membuat keputusan untuk mengkaji tentang tema Nabi Ibrahim yang telah dibuat oleh Muhammad Said dalam kitab tafsirnya. Hal ini demikian karena, umum mengetahui bahwa Nabi Ibrahim mendapat julukan ‘bapa segala nabi’ karena dari beliau, telah lahir banyak nabi-nabi penerus dakwah agama Allah. Antara kisah tentang Nabi Ibrahim yang masyhur termasuklah kisah pencarian Tuhan oleh beliau. Kisah tersebut seolah-olah memberi ketukan

kepada pintu akal dan kalbu yang sedang lalai tidak mahu memperhatikan tanda-tanda kekuasaan serta kebesaran Ilahi yang lazimnya dialami dalam kehidupan seharian (Natsir, 1980, p. 13). Justeru, menurut penulis, penting untuk mengkaji kisah perjalanan hidup baginda agar bisa diambil ibrah daripadanya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“KISAH NABI IBRAHIM DALAM TAFSIR NURUL IHSAN KARYA MUHAMMAD SAID BIN UMAR”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “terdapat tema pembahasan khusus tentang kisah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Nurul Ihsan karangan Muhammad Said bin Umar”.

Adapun uraian pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kisah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Nurul Ihsan karya Muhammad Said bin Umar?
2. Apakah metodologi yang Muhammad Said gunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengkaji tema kisah nabi Ibrahim dalam salah satu tafsir nusantara karangan ulama asal Malaysia yaitu Tafsir Nurul Ihsan karya Muhammad Said bin Umar.

Adapun uraian dari tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kisah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Nurul Ihsan karya Muhammad Said bin Umar.
2. Mengetahui metodologi Muhammad Said dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian tentang studi tema kisah Nabi Ibrahim dalam tafsir Nurul Ihsan karya Muhammad Said bin Umar ini diharapkan bisa menjadi wawasan dalam memperluas khazanah keilmuan berkaitan al-Quran dan tafsir terutama yang berkaitan dengan kajian tafsir nusantara khususnya tafsir Nurul Ihsan yang jarang sekali dibahas. Beberapa hal yang dipandang sebagai manfaat positif dengan adanya penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan akan menjadi manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu al-Quran dan Tafsir, terutama yang berkaitan kisah Nabi Ibrahim dan tafsir Nurul Ihsan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mempunyai tujuan untuk berpartisipasi dalam memperluas perbendaharaan kajian al-Quran dan tafsir. Semoga penelitian ini dapat menyumbang dalam pengembangan ilmu sekaligus memperkuat pengetahuan mengenai kisah Nabi Ibrahim yang diceritakan al-Quran dan mengenai tafsir Nurul Ihsan.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang kisah Nabi Ibrahim dalam al-Quran telah dilakukan beberapa kali pada beberapa hasil karya ilmiah. Namun, tidak ditemukan penelitian yang membahas kisah Nabi Ibrahim dalam tafsir nusantara, ataupun lebih spesifiknya tafsir Nurul Ihsan karya Muhammad Said bin Umar. Adapun, berikut merupakan penjabaran atas tinjauan pustaka yang telah penulis lakukan analisis antara persamaan dan perbedaannya dengan kajian yang akan penulis laksanakan:

Pertama, skripsi berjudul “Analisa Kisah Ibrahim dalam al-Quran dengan Pendekatan Hermeneutik J urgen Habermas” yang ditulis oleh Najmiati Shofa

pada tahun 2019 publikasi oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini berangkat dari tujuan supaya muncul pemahaman lebih mendalam atas kritik sosial mengenai tindakan serta komunikasi yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim. Hasilnya, telah dapat ditemukan analisis kritik sosial tersebut dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Jurgen Habermas. Adapun, penulis akan mengkaji tema kisah Nabi Ibrahim menggunakan pendekatan studi tokoh. Justeru, walaupun sama-sama mengkaji tentang Nabi Ibrahim, namun perbedaan terdapat pada fokus kajian dan juga pendekatan yang digunakan.

Kedua, skripsi Muhammad Fahmi Sidiq dengan judul “Uswah Hasanah dalam Dakwah Nabi Ibrahim: Analisis Deskriptif dalam Tafsir Ibn Katsir dan al-Maraghi” yang ditulis pada tahun 2020 publikasi oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kajian ini membahas tentang uswah hasanah dalam dakwah Nabi Ibrahim dengan memakai tafsir Ibn Katsir dan juga al-Maraghi dalam menjelaskan nilai-nilai uswah hasanah tersebut. Penulis di sisi lain akan mengkaji tema kisah Nabi Ibrahim yang disebutkan oleh Muhammad Said dalam tafsirnya Nurul Ihsan. Oleh itu, meskipun tokoh yang dikaji adalah sama, tetapi terdapat perbedaan yang terletak pada fokus kajian serta kitab tafsir yang menjadi rujukan.

Ketiga, skripsi tulisan Harun pada tahun 2019 yang berjudul “Dakhil al-Naqli dalam Tafsir Fath al-Qadir al-Shawkani: Kajian ayat-ayat Tentang Kisah Nabi Ibrahim as.” publikasi oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tulisan ini memfokuskan kajian pada *dakhil an-naqli* pada ayat-ayat al-Quran yang membahas kisah Nabi Ibrahim sedangkan penulis akan mengkaji cara Muhammad Said menafsirkan ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim dalam tafsirnya. Oleh itu, perbedaan penulisan ini dengan kajian penulis adalah pada fokus kajian serta kitab tafsir yang menjadi rujukan.

Keempat, skripsi berjudul “Israiliyat pada Kisah Pembakaran Nabi Ibrahim: Studi Terhadap Tafsir Lubab at-Ta’wil fi Ma’ani at-Tanzil” yang ditulis oleh Chrisdianti Purnamasari pada tahun 2021 publikasi oleh Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Fokus kajian ini adalah *israiliyat* pada kisah pembakaran Nabi Ibrahim pada tafsiran dalam kitab tafsir *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*. Di sisi lain, penulis akan mengkaji keseluruhan tema ayat kisah Nabi Ibrahim dalam tafsir Nurul Ihsan. Oleh itu, persamaan kajian adalah pada tokoh kajian yakni Nabi Ibrahim sedangkan perbedaan terdapat pada fokus kajian serta kitab tafsir yang menjadi rujukan.

Kelima, skripsi tahun 2019 tulisan Sri Ayu Lestari berjudul “Israiliyyat tentang Kisah Perintah Penyembelihan Qurban dalam Tafsir al-Baidhawi: Analisis QS. ash-Shaaffat 99-113” publikasi oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tulisan ini telah mengkaji unsur *israiliyat* yang terdapat pada kisah perintah penyembelihan qurban dalam tafsir al-Baidhawi. Walaupun sama-sama mengkaji Nabi Ibrahim, tetapi fokus kajian penulis adalah untuk mengkaji keseluruhan kisah Nabi Ibrahim yang ditafsirkan oleh Muhammad Said dalam tafsir Nurul Ihsan.

Keenam, jurnal tahun 2019 dengan judul “Metodologi Syeikh Muhammad Said bin Umar dalam Mentafsirkan Ayat Mutashabihat di dalam Kitab Tafsir Nur Al-Ihsan: Satu Kajian Analisa” yang ditulis oleh Rabiah Abdul Rahman, Kauthar Abd. Kadir serta Abdulloh Salaeh dan diterbitkan oleh *Jurnal Sains Insani*. Fokus kajian ini adalah analisa terhadap metodologi Syeikh Muhammad Said dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* pada tafsir Nurul Ihsan. Penulis akan mengkaji cara Muhammad Said menafsirkan ayat-ayat dalam tema kisah Nabi Ibrahim dalam tafsirnya. Perbedaan penulisan adalah pada fokus kajian, yaitu kajian terdahulu memfokuskan pada ayat-ayat *mutasyabihat* dan di sisi lain penulis fokus pada kisah Nabi Ibrahim.

Yang terakhir, ketujuh, jurnal berjudul “Tafsir Melayu: Mengenal Tafsir Nur al-Ihsan karya Syekh Muhammad Sa'id al-Qadhi” tulisan Arivaie Rahman, Munzir Hitami dan Zikri Darussamin pada tahun 2018 terbitan *Jurnal Ushuluddin*. Tulisan ini mengkaji tentang latar belakang serta metodologi tafsir Nurul Ihsan sedangkan penulis akan membuat kajian yang berfokus pada metodologi Muhammad Said dalam menafsirkan tema kisah Nabi Ibrahim

dalam karangan beliau. Justeru, perbezaan kajian terletak pada fokus kajian di mana kajian terdahulu mengkaji metodologi tafsir Nurul Ihsan secara keseluruhan sedangkan penulis akan fokus terhadap penafsiran mengenai kisah Nabi Ibrahim dalam tafsir tersebut.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, telah ditemui beberapa referensi dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian penulis. Penelitian ini mengutip konsep-konsep yang sesuai dari penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menyumbang sumber kepustakaan untuk kelanjutan penelitian yang akan lebih tertumpu kepada “Kisah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Nurul Ihsan karya Muhammad Said bin Umar” dengan pendekatan kajian tokoh.

F. Kerangka Berpikir

Secara etimologi ataupun dari segi bahasa, kata ‘kisah’ berasal dari kata bahasa Arab *القصة* (*al-qishatu*) ataupun jamaknya *القصص* (*al-qashshah*) yang membawa makna ‘cerita’ (Shofa, 2019, p. 1). Kata *القصص* (*al-qashash*) adalah dalam bentuk mashdar yang bermakna ‘mencari’ ataupun ‘mengikuti jejak’ sepertimana firman Allah dalam QS. al-Kahfi (18):64 yang berbunyi,

قَالَ ذَلِكُمْ مَا كُنَّا نَبْغُ ۖ فَازْتَدْنَا عَلَيَّ آثَارَهُمَا فَصَصْنَا

“Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.”

Kata *قصص* (*qashash*) juga bisa bermakna ‘berita’. Hal ini bisa dilihat pada firman Allah swt. pada QS. Ali Imran (3):62 yang berbunyi,

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۖ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ ۖ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Sesungguhnya ini adalah kisah (berita) yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dari segi terminologi atau istilah pula, kisah membawa maksud pemberitaan al-Quran mengenai hal-hal yang berkaitan umat manusia terdahulu serta peristiwa sejarah lain yang berlaku di masa lampau (al-Qattan M. K., 1996, p. 436). Para ulama dalam memberi definisi kata *قصص (qashash)*, beranggapan bahwa kata tersebut berarti menelusuri sesebuah peristiwa ataupun kejadian dengan cara menceritakan ataupun menyampaikannya secara bertahap berdasarkan kronologinya (Lestari, 2019, p. 27).

Apabila ditelusuri dalam al-Quran, kata ‘kisah’, dengan macam-macam bentuk kata, telah disebutkan sebanyak 26 kali di berbagai ayat dan surah. Hal ini membuktikan urgennya masalah kisah untuk diambil perhatian sehingga disebut sedemikian rupa (Lestari, 2019, p. 28).

Mengenai macam-macam kisah dalam al-Quran pula, terbagi kepada tiga macam. Menurut Manna Khalil al-Qathan (al-Qaththan, 1073, p. 306) dan Tengku Muhammad Hasbi as-Shiddiqi dalam (Lestari, 2019, p. 28), kisah dalam al-Quran terbagi kepada tiga jenis yaitu:

1. Kisah para nabi yang menceritakan tentang perjalanan hidup mereka, mukjizat-mukjizat yang diperoleh, tantangan dan cobaan dalam dakwah mereka dan lain-lain, seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Muhammad saw. dan lainnya.
2. Kisah yang telah berlaku pada masa lampau namun tidak dapat dibuktikan kenabiannya. Hal ini bisa dilihat dalam al-Quran yang menceritakan tentang kisah Maryam, Lukman al-Hakim, pemuda-pemuda al-Kahfi dan lain-lain.
3. Kisah yang telah terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. Sebagai contoh mengenai peristiwa perang yang berlaku pada masa baginda seperti perang Badar, Uhud dan lainnya.

Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Quran bermula dengan firman Allah swt. pada QS. al-An'am ayat 74-83 yang memaparkan tentang sebuah naluri fitrah yang ada dalam diri Nabi Ibrahim untuk menolak fahaman penyembahan berhala. Beliau enggan menyembah berhala karena jiwanya masih mencari-cari Tuhan yang sebenar sesuai dengan yang dirasai sanubarinya. Hanya saja akal dan mindanya belum mampu mengenali Tuhannya tersebut. Oleh itu, beliau telah mengembara dari satu asumsi kepada asumsi lain sehingga akhirnya beliau menemukan Tuhan yang sebenarnya (al-Waie, Kisah Para Nabi 1, 2014, pp. 201-203)

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa kisah Nabi Ibrahim penting untuk dikaji lebih dalam agar diperoleh ibrah darinya. Kisah tersebut termasuk kisah para nabi yang sudah berlaku di masa lalu.

Perkembangan dalam bidang pendidikan Islam dan tafsir di Malaysia bisa dikatakan sedikit terlambat jika dibandingkan dengan perkembangan yang terjadi di negara jirannya, Indonesia. Keterlambatan ini tidak lepas dari pengaruh kolonialisme Eropa yang pada ketika itu menjajah Tanah Melayu, yang cenderung kejam kepada pendakwah dan secara langsung maupun tidak langsung menyekat kegiatan dakwah Islamiyah. Hal inilah yang merupakan antara penyumbang kepada keterlambatan yang cukup signifikan dalam bidang ini di Tanah Melayu pada ketika itu.

Dari segi proses perkembangan bidang tafsir di Malaysia, boleh dibagi menjadi tiga fase; pertama, pengajian al-Quran di rumah-rumah para Tok Guru; kedua, pengajian tafsir secara institusional melalui sekolah-sekolah dan pusat-pusat pengajian; ketiga, penulisan tafsir oleh para mufassir tempatan yang memiliki kemampuan dalam bahasa Arab, dimulai dengan menerjemahkan karya-karya tafsir Timur Tengah sehingga akhirnya mampu menghasilkan karya tafsir hasil ijtihad pribadi yang dipelopori oleh Muhammad Said dengan tulisannya tafsir Nurul Ihsan dan Idris al-Marbawi dengan karyanya tafsir al-Marbawi (Zakirman & Bary, 2019, p. 57).

Kesemua geliat perkembangan kegiatan penafsiran al-Quran di Malaysia dari era klasik sehinggalah ke hari ini merupakan hasil usaha keras para pelopor dalam bidang ini, termasuklah di antaranya Tok Pulau Manis, Tok Shihabuddin, dan lain-lain tokoh yang tercatat sebagai pionir kegiatan penafsiran al-Quran di Malaysia (Zakirman & Bary, 2019, p. 57). Dari segi keterpengaruhan pula, perkembangan tafsir al-Quran di Malaysia dari segi cara dan tingkatannya, tidak lepas dari pengaruh beberapa mufassir, yaitu Abdul Rauf as-Sinkili, Muhammad Abduh dan Rashid Ridha serta al-Maraghi (Zakirman & Bary, 2019, p. 57).

Tafsir Nurul Ihsan karangan ulama Malaysia, Syeikh Muhammad Said bin Umar adalah tafsir pertama yang muncul dan menjadi perintis kepada penulisan tafsir dalam kalangan ulama Malaysia setelahnya. Tafsir ini merupakan salah satu dari tafsir dan terjemahan yang ditulis lengkap 30 juz dan tersebar menggunakan media cetak. Kitab satunya lagi adalah kitab Tarjuman al-Mustafid atau turut dikenal sebagai tafsir al-Baidhawi Melayu karangan Syeikh Abdul Rauf Ali al-Fansuri as-Sinkily (Rahman, Kadir, & Salaeh, 2019, p. 3). Tafsir Nurul Ihsan terdiri dari empat jilid dalam bahasa Melayu lama dengan menggunakan tulisan jawi. Jilid pertamanya berisi surah al-Fatihah sehingga al-Maidah, jilid kedua memuat surah al-An'am sehingga Hud, jilid ketiga memuat surah al-Kahfi hingga az-Zumar dan yang terakhir, jilid keempatnya memuat surah al-Mu'min (Ghafir) sehingga surah terakhir yaitu surah an-Nas. Bagi memudahkan pencarian judul-judul yang dibincangkan oleh tafsir, Muhammad Said membuat indeks di setiap akhir jilid (Ahmad & Mohd Saad, Metodologi Muhammad Sa'id Umar Terhadap Periwiyatan Hadith-hadith Asbab al-Nuzul dalam Tafsir Nurul Ihsan, 2018, p. 17).

Muhammad Said bin Umar dalam menulis tafsirnya, mengedepankan tema *tarikhi* selain tema *fiqhi*. Hal ini demikian, karena corak tersebut sesuai dengan latar belakang masyarakat waktu itu, dengan harapan agar masyarakat awam bisa mengambil ibrah daripada karyanya. Lebih jelasnya, Muhammad Said menyusun beberapa tema di dalam karyanya. Pada jilid pertama, terdapat 67

tema, jilid kedua ada 36 tema, jilid ketiga ada 43 tema dan yang terakhir, pada jilid keempat hanya ada sembilan tema. Dari tema-tema tersebut, terdapat jumlah 155 tema yang disusun oleh Muhammad Said dalam tafsir karangannya. Tema-tema tersebut secara lebih spesifik terbagi kepada tiga kelompok yaitu *tarikhi*, *fihi* dan tema-tema umum. Tema *tarikhi* merupakan tema yang mendominasi tafsir ini dengan total 102 tema ataupun kira-kira 66% dari isi pembahasan tafsir didominasi oleh tema ini, sementara tema-tema umum lainnya hanyalah 16%. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa corak penafsiran tafsir Nurul Ihsan lebih dominan kepada corak *tarikhi* (bin Asyari, 2010, p. 55).

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempersiapkan hasil data penelitian agar lebih sistematis dan terarah dengan baik, peneliti menyusun pembahasan kajian menjadi lima bab, sehingga bisa terlihat rangkaian skripsi ini secara sistematis dalam pembahasan. Sistematika pembahasan sebelum bab pertama akan diawali dengan cover, lembar judul, abstrak, lembar pernyataan bebas plagiasi, lembar pengesahan, transletasi, kata pengantar dan daftar isi yang terdiri dari kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

Lalu, rincian bab-babnya adalah seperti berikut:

Bab I Pendahuluan

- A. Latar belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Kerangka Berpikir
- G. Sistematika Penulisan

Bab II Landasan Teoritis

- A. Kisah dalam al-Quran
- B. Tafsir Secara Umum dan Tafsir di Malaysia
- C. Riwayat Hidup Nabi Ibrahim Menurut Fakta Sejarah

Bab III Metodologi Penelitian

- A. Pendekatan dan Metode
- B. Jenis dan Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Analisis Data

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

- A. Gambaran Umum Kitab Tafsir Nurul Ihsan
- B. Tema-tema Pembahasan Kisah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Nurul Ihsan Digandingkan dengan Penafsiran pada Kitab Tafsir Kemenag RI
- C. Klasifikasi Kisah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Nurul Ihsan
- D. Cara Muhammad Said bin Umar Menafsirkan Kisah Nabi Ibrahim
- E. Metodologi Tafsir Nurul Ihsan

Bab V Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran

